

**DAMPAK DAN SIKAP KORBAN *CATCALLING*
(STUDI PADA PEREMPUAN DI RUANG PUBLIK
KOTA BANDAR LAMPUNG)**

(SKRIPSI)

Oleh

**MESIA ROHBANI
NPM 2056011014**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**DAMPAK DAN SIKAP KORBAN *CATCALLING*
(STUDI PADA PEREMPUAN DI RUANG PUBLIK
KOTA BANDAR LAMPUNG)**

Oleh

MESIA ROHBANI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

DAMPAK DAN SIKAP KORBAN *CATCALLING* (STUDI PADA PEREMPUAN DI RUANG PUBLIK KOTA BANDAR LAMPUNG)

Oleh

MESIA ROHBANI

Dalam penelitian ini mengidentifikasi dampak dan sikap yang dialami oleh perempuan korban *catcalling* di Kota Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan dokumentasi dengan melibatkan 6 informan perempuan korban *catcalling* yg berpendidikan tinggi di kota Bandar Lampung. Teori interkasi simbolik George Herbert Mead sebagai landasan teori dalam penelitian ini.

Temuan dari penelitian ini terkait dengan Dampak *catcalling* pada korban meliputi reaksi emosional jangka pendek yang negatif. Dampak jangka panjang termasuk trauma, perubahan sikap terhadap laki-laki, trust issues, dan pembatasan mobilitas. Dampak psikologis mencakup perubahan perilaku dan pola hidup untuk menghindari perhatian yang tidak diinginkan. Dampak sosial terganggunya mobilitas sehari-hari, perubahan interaksi sosial, dan pembentukan pandangan negatif terhadap lingkungan sekitar. Dan terkait komponen sikap korban terhadap pelecehan verbal *catcalling* mencakup aspek kognitif, korban merespon dengan membangun pemahaman dan memberikan respons terhadap situasi, termasuk penilaian risiko dan upaya mempertahankan diri. Aspek afektif, terdapat reaksi emosional dengan beberapa korban menunjukkan reaksi melawan dan pertahanan diri. Komponen konatif menunjukkan tindakan konkret, seperti penolakan atau pertentangan.

Kata kunci : *Dampak, Sikap Korban catcalling, Perempuan*

ABSTRACT

IMPACT AND ATTITUDES OF CATCALLING VICTIMS (STUDY ON WOMEN IN PUBLIC SPACES IN BANDAR LAMPUNG CITY)

By

MESIA ROHBANI

In this research, we identify the impacts and attitudes experienced by women who are victims of catcalling in the city of Bandar Lampung. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. Data collection is conducted through in-depth interviews and documentation, involving 6 highly educated female informants who are victims of catcalling in the city of Bandar Lampung. George Herbert Mead's Symbolic Interactionism theory serves as the theoretical foundation for this research.

The findings of this study regarding the impact of catcalling on victims include short-term negative emotional reactions. Long-term impacts include trauma, changes in attitudes toward men, trust issues, and mobility restrictions. Psychological impacts encompass changes in behavior and lifestyle to avoid unwanted attention. Social impacts involve disruptions in daily mobility, changes in social interactions, and the formation of negative perceptions of the surrounding environment. Regarding the victims' attitudes towards verbal harassment through catcalling, components include cognitive aspects, where victims respond by building understanding and providing responses to the situation, including risk assessment and self-defense efforts. Affective aspects involve emotional reactions, with some victims showing resistance and self-defense reactions. Conative components indicate concrete actions, such as rejection or opposition.

Keywords: Impact, Attitude of Catcalling Victims, Women

Judul Skripsi : **Dampak dan Sikap Korban *Catcalling* (Studi Pada Perempuan di Ruang Publik Kota Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa : **Mesia Rohbani**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2056011014**

Program Studi : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



2. Ketua Jurusan

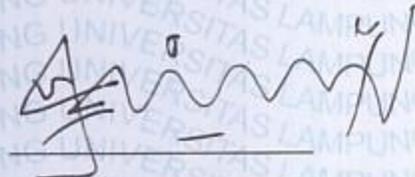
Dr. Bartoyen Vivit Nurdin, M.Si.

NIP. 19770401 200501 2 003

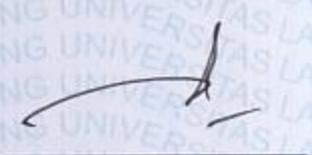
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

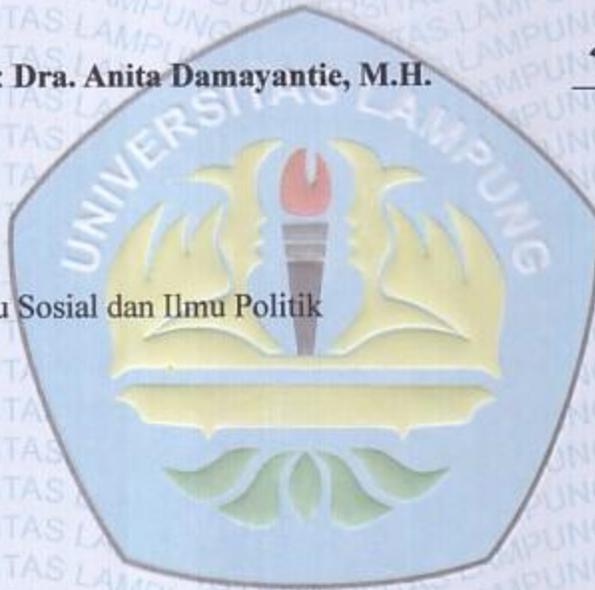
Ketua : Drs. Pairul Syah, M.H.



Penguji Utama : Dra. Anita Damayantie, M.H.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.

NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 Januari 2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 15 Januari 2024

Yang membuat pernyataan,



Mesia Rohbani

NPM 2056011014

RIWAYAT HIDUP



Mesia Rohbani adalah nama penulis skripsi ini. Lahir pada tanggal 17 Mei 2002, di Kota Bandar Lampung. Penulis merupakan Anak bungsu dari Bapak Banding H Siregar dan Ibu Rohani. Penulis menyelesaikan pendidikan formal nya yang dimulai dari Taman Kanak-kanak (TK) Al-Azhar 16 Kemiling Permai pada tahun 2008, kemudian dilanjutkan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 03 Kemiling Permai pada tahun 2008 dan lulus tahun 2014. Pada tahun 2014 melanjutkan ke jenjang pendidikan di SMP Negeri 28 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2017, melanjutkan Sekolah jenjang menengah atas di SMA Negeri 09 Bandar Lampung pada tahun 2017 dan lulus pada tahun 2020. Kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi tahun 2020 pada jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi anggota pengabdian masyarakat pada tahun 2021 dan anggota media pada tahun 2021-2022, serta menjadi Bendahara Umum tahun 2023 pada Himpunan Mahasiswa Sosiologi (HMJ Sosiologi). Pada tahun 2022 penulis mendapatkan prestasi juara 2 *International 3-Minute Nusantara Cultural Custome Awardee*. Penulis mengabdikan ilmu dan keahlian yang dimiliki kepada masyarakat dengan melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tiga Jaya Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat pada gelombang 1 tahun 2023. Penulis melaksanakan program Magang/PKL di Pemerintah Provinsi Lampung Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah selama enam bulan pada tahun 2023.

MOTTO

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.”

(QS. Al-Baqarah : 216)

“Just because our process takes longer than others doesn't mean we lose. So don't compare our process with others, everyone has their own process”

(Tiktok :@imnadee)

PERSEMBAHAN

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, rahmat dan hidayah sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan sehingga penulis dapat mempersembahkan tulisan ini sebagai tanda terimakasih dan kasih sayang kepada :

Keluarga

Penulis mempersembahkan skripsi yang telah disusun ini kepada kedua orang tua yang selalu memberikan kasih sayang, semangat ketika lelah dan doa restu yang tiada henti kepada anaknya. Serta kepada Abang, Kakak Ipar dan Keponakan yang telah memberikan dukungan, tawa dan semangat kepada penulis dalam menyusun skripsi.

Para pendidik dan Bapak Ibu Dosen

Terima kasih atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan. Ilmu dan pengalaman yang diperoleh dari Bapak Ibu Dosen sangat berharga.

Teman-teman

Untuk teman baikku Terima kasih telah memberikan arahan, dukungan, motivasi, serta memberi bantuan saat penulis membutuhkannya.

Almamaterku

Universitas Lampung

SANWACANA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat dan petunjuk-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi berjudul "Dampak dan Sikap Korban *Catcalling* (Studi pada Perempuan di Ruang Publik Kota Bandar Lampung)." Penulisan skripsi ini menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT yang senantiasa melimpahkan ridho serta keberkahan ilmunya, telah memberikan penulis kesehatan, kekuatan dan kemampuan dalam menyusun skripsi ini.
2. Kepada kedua orang tua yang saya sayangi Ayah Banding H Siregar dan Ibu Rohani, terimakasih selalu mendoakan tiada henti, didikan, pengorbanan dan kasih sayang yang telah diberikan.
3. Rektor, Wakil Rektor dan segenap pimpinan serta tenaga kerja Universitas Lampung.
4. Ibu Drs. Ida Nurhida, M. Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M. Si. Selaku ketua Jurusan Sosiologi Universitas Lampung.
6. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Lampung

7. Bapak Drs. Pairul Syah, M.H. selaku dosen Pembimbing skripsi. Terimakasih saya ucapkan kepada bapak yang sudah banyak meluangkan waktunya untuk membantu, mengarahkan, dan memberikan saran serta masukan yang bermanfaat dan penuh kesabaran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan bapak kesehatan semoga kebaikan bapak dibalas oleh Allah SWT aamiin.
8. Ibu Dra. Anita Damayantie, M.H. selaku dosen penguji dalam skripsi ini. Terimakasih untuk masukan, saran dan nasihat yang telah diberikan kepada penulis. Semoga Allah SWT selalu memberikan ibu kesehatan dan semoga kebaikan ibu dibalas oleh Allah SWT aamiin.
9. Bapak Aziz Amriwan, S.Sos., M.Si selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan dukungan dan masukan dalam awal perkuliahan hingga selesai, semoga bapak selalu diberikan kesehatan dari Allah SWT aamiin.
10. Segenap dosen di Jurusan Sosiologi Universitas Lampung yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama proses perkuliahan. Serta staff administrasi Jurusan Sosiologi dan staff administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membantu melayani keperluan administrasi.
11. Terimakasih juga untuk Abang Kharisma, Geni, dan Ilham, yang selalu memberikan semangat dalam proses kuliah dan penyusunan skripsi. Serta, untuk Kakak Ipar dan keponakanku Nisa, Hamonangan, dan Alya terimakasih telah memberikan dukungan dan tawa kepada penulis.
12. Teman-teman jurusan sosiologi angkatan 2020 yang telah berbagi ilmu, pengalaman dan kebersamaan selama proses perkuliahan hingga proses wisuda. Semoga silaturahmi kita selalu terjaga, baik sekarang dan kedepannya dan semoga kita semua dapat menjadi orang sukses aamiin.
13. Untuk teman-temanku di Sosiologi Aliya Rahmadewi, Griselda Maya Az-zahra, Qintara Faiza R, Defita Zaharani, Maya Miranti, Assca Assbinna, Citra Shafira Almaputri dan lainnya. Terimakasih atas segala dukungan selama proses perkuliahan, magang, penyusunan skripsi hingga selesai. Semoga kita selalu tetap menjalin silaturahmi yang baik.

14. Untuk temanku sejak sekolah sampai sekarang Tarisa, Maira, Dyna, Stefanny, Wiyanda, Anisa, Rizky, Faiz, Ariq. Terimakasih atas canda tawa, dukungan, suka maupun duka dan bantuan yang kalian berikan kepada penulis. Semangat dari dukungan tersebut sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Untuk teman KKN Andin, Shakila, Yeri, Gilang, Firki, Alif. Terimakasih untuk kebersamaannya selama sebulan KKN di Desa Tiga Jaya, canda tawa dan kejadian seru lainnya selama KKN. Semoga kita tetap menjalin silaturahmi yang baik
16. Untuk HMJ sosiologi. Terimakasih untuk segala kesempatan yang diberikan kepada penulis hingga dapat mengembangkan diri dan memiliki banyak pengalaman, serta diberikan kesempatan untuk menjadi Bendahara Umum pada Kabinet Nawasena tahun 2023. Semoga HMJ Sosiologi Unila selalu menjadi wadah anggotanya untuk mengembangkan skill pada bidang-bidang yang telah mereka pilih.

Penulis dengan sepenuh hati menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dalam materi pembahasan, tata bahasa, tata penulisan, serta tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan dalam prosesnya. Dengan kerendahan hati, penulis siap menerima kritik dan saran yang membangun dari pihak pembaca. Penulis juga berharap agar tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri dan pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 15 Januari 2024

Penulis

Mesia Rohbani

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tinjauan Tentang <i>Catcalling</i>	9
2.1.1 Pengertian <i>Catcalling</i>	9
2.1.2 Bentuk-bentuk <i>Catcalling</i>	10
2.1.3 Faktor Penyebab <i>Catcalling</i>	15
2.1.4 Dampak <i>Catcalling</i>	12
2.2 Tinjauan Tentang Sikap	13
2.2.1 Pengertian Sikap.....	13
2.2.2 Komponen Sikap	10
2.2.3 Tingkatan Sikap	11
2.3 Landasan Teori.....	16
2.3.1 Teori Interaksi Simbolik.....	16
2.4 Penelitian Terdahulu	17
2.5 Kerangka Berpikir	21
III. METODE PENELITIAN	23
3.1 Tipe Penelitian.....	23

3.2	Fokus Penelitian	24
3.3	Lokasi Penelitian	24
3.4	Informan Penelitian	25
3.5	Jenis Sumber Data	25
3.6	Teknik Pengumpulan Data	26
3.7	Teknik Analisis Data	27
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	28
4.1	Gambaran Umum Wilayah Kota Bandar Lampung	28
4.1.1	Sejarah Kota Bandar Lampung	28
4.1.2	Visi dan Misi Kota Bandar Lampung	29
4.1.3	Arti Logo Kota Bandar Lampung	30
4.1.4	Geografi Kota Bandar Lampung	33
4.1.5	Topografi	33
4.1.6	Penduduk Kota Bandar Lampung	34
4.1.7	Jumlah Angkatan Kerja Berdasarkan Pendidikan Yang Ditamatkan (Jiwa)	37
4.1.8	Pendidikan Kota Bandar Lampung	37
4.2	Profil Informan	38
4.2.1	Informan 1	38
4.2.2	Informan 2	39
4.2.3	Informan 3	39
4.2.4	Informan 4	40
4.2.5	Informan 5	40
4.2.6	Informan 6	40
4.3	Hasil Penelitian	43
4.3.1	Dampak korban <i>catcalling</i>	43
4.3.2	Sikap korban <i>catcalling</i>	65
4.3.2.1	Komponen Sikap	65
4.4	Pembahasan	85
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	88
5.1	Kesimpulan	88
5.2	Saran	90

DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN.....	95

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.	Jumlah korban berdasarkan tempat kejadian bulan Januari – Oktober 2023	3
2.	Peneliti Terdahulu.....	17
3.	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Kota Bandar Lampung Tahun 2022	34
4.	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Bandar Lampung tahun 2022	35
5.	Jumlah Angkatan Kerja Berdasarkan Pendidikan Yang Ditamatkan (Jiwa)	41
6.	Jumlah status Pendidikan Berumur 7-24 Tahun ke Atas.....	41
7.	Profil Informan	41
8.	Dampak Jangka Pendek.....	46
9.	Dampak Jangka Panjang.....	51
10.	Dampak Psikologis	55
11.	Dampak Sosial.....	60
12.	Komponen Sikap Kognitif.....	67
13.	Komponen Sikap Afektif.....	74
14.	Komponen Sikap Konatif.....	80

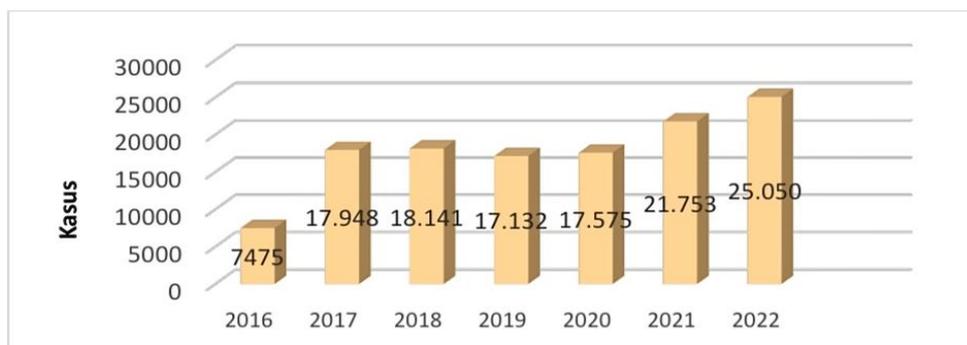
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Jumlah Kasus Kekerasan terhadap Perempuan di Indonesia (2016-2022).	1
2. Jumlah Kasus Kekerasan terhadap Perempuan/Dewasa di Kota bandar Lampung (2018-2023).	2
3. Kerangka Berpikir.	22

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kejahatan di Indonesia terus meningkat setiap tahun ke tahun. Salah satunya adalah kekerasan seksual. Kekerasan seksual telah menjadi problem sosial yang sangat serius dan diabaikan di Indonesia. Kekerasan seksual merupakan suatu penghinaan, penyerangan dan perbuatan lain yang melanggar terhadap tubuh, hasrat seksual, fungsi reproduksi seseorang, dengan paksaan, melanggar keinginan seseorang sehingga mengakibatkan ketidakmampuan individu tersebut untuk memberikan persetujuan secara sukarela, disebabkan oleh ketidakseimbangan dalam hubungan kekuasaan atau gender, yang menimbulkan tekanan raga, psikis, serta dampak perniagaan, kemasyarakatan, kultur, dan kebijakan (Purwanti, A., & Hardiyanti, M. 2018). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mencatat bahwa sebanyak 25.050 perempuan menjadi korban kekerasan di Indonesia sepanjang tahun 2022.

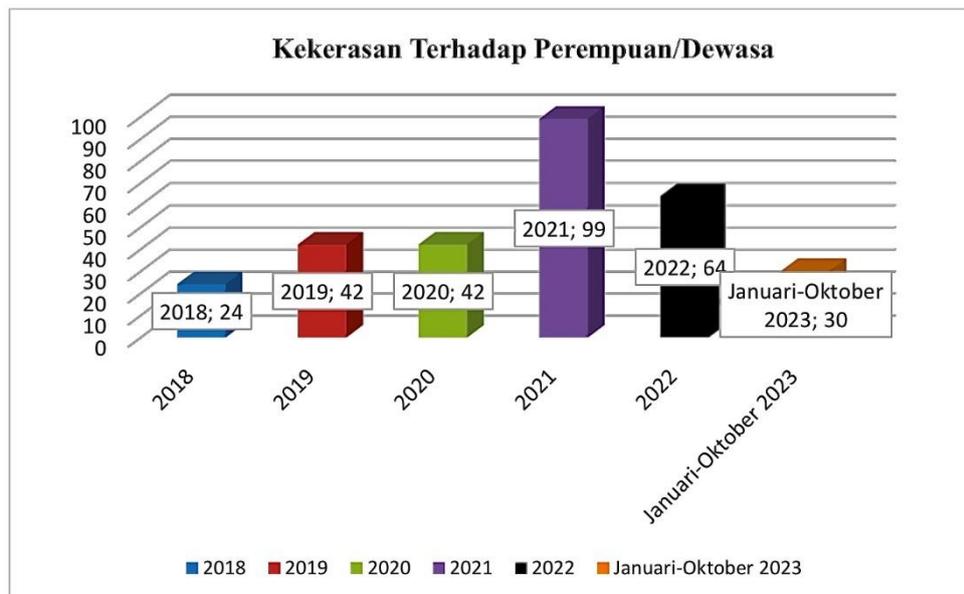


Gambar 1. Jumlah Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan di Indonesia (2016-2022).

Sumber : Diolah Peneliti dari DataIndonesia.id, 2023

Data pada gambar 1 bahwa jumlah kasus kekerasan terhadap Perempuan di Indonesia selama 7 tahun terakhir ini mengalami peningkatan setiap tahun, kecuali pada tahun 2019 mengalami penurunan. Namun, pada tahun berikutnya terjadi peningkatan sebesar 15,2 % dari tahun sebelumnya mencapai 21.753 kasus.

Data kekerasan terhadap Perempuan/Dewasa dari DPPPA (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Bandar Lampung juga mencatat bahwa dari tahun 2018 – (Januari-Oktober 2023) pada tahun 2021 terdapat kasus kekerasan terhadap Perempuan/Dewasa paling tinggi dibanding tahun 2018, 2019, 2020, dan 2023.



Gambar 2. Jumlah Kasus Kekerasan terhadap Perempuan/Dewasa di Kota Bandar Lampung (2018-2023).

Sumber : Diolah Peneliti dari DPPPA, 2023

Berdasarkan data pada gambar 2 yang sudah dijelaskan bahwa angka kekerasan terhadap Perempuan/Dewasa di Kota Bandar Lampung selama 6 tahun terakhir ini mengalami peningkatan setiap tahunnya, terutama pada tahun 2019 dan 2021. Hanya terjadi satu kali menetap jumlah angka kekerasan terhadap perempuan, yaitu pada tahun 2019 dan 2020 dengan tercatat sebanyak 42 kasus.

Jumlah korban kekerasan Seksual berdasarkan tempat kejadian di Kota Bandar Lampung data dari DPPPA (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Bandar Lampung) mencatat bahwa tempat kejadian di rumah tangga terdapat 70 kasus, lainnya 11 kasus, sekolah 10 kasus dan fasilitas umum 19 kasus. Artinya dari data tersebut berdasarkan tempat kejadian di rumah tangga dan fasilitas umum lebih banyak jumlah kasusnya.

Tabel 1. Jumlah korban berdasarkan tempat kejadian bulan Januari – Oktober 2023

No.	Korban	Jumlah Kasus	Jumlah Korban
1.	Rumah Tangga	70	70
3.	Lainnya	11	11
4.	Sekolah	10	10
5.	Fasilitas Umum	19	19
	Total	110	110

Sumber : Diolah Peneliti dari DPPPA, 2023

Salah satu bentuk maraknya kasus kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan adalah tindakan pelecehan seksual. Collier (1998) mendefinisikan pelecehan seksual dianggap sebagai tindakan seksual yang tidak dikehendaki oleh pihak terlibat tersebut. Pelecehan seksual dapat berupa tindakan seksual yang disampaikan melalui kata-kata, non-verbal, dan visual. Korban pelecehan seksual yang umumnya terjadi adalah perempuan. Perilaku pelecehan seksual terhadap perempuan sering kali bersifat tidak manusiawi, dipengaruhi oleh sistem nilai yang menganggap perempuan lemah dibanding laki-laki. Perempuan masih sering ditempatkan pada posisi subordinat dan marginal, dianggap sebagai warga kelas kedua (Sumera, 2013). Pelecehan seksual adalah tindakan yang melanggar hak asasi manusia dan memiliki dampak yang serius pada korban. Meskipun demikian, setiap individu memiliki hak untuk merasakan keamanan, ketentraman, dan perlindungan dari ancaman ketakutan, sebagaimana diatur dalam Pasal 30 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia (Kartika, Y., & Najemi, A, 2020).

Pelecehan seksual yang melanggar hak asasi manusia di ruang publik sering disebut sebagai *catcalling*. Perbuatan *catcalling* merupakan tindakan yang kerap terjadi dan dihadapi oleh perempuan ketika berada di ruang publik, seperti saat berjalan, memakai kendaraan umum, berada di pusat perbelanjaan, jalanan umum, kampus, dan tempat umum lainnya (Santoso dan Michael, 2018). Dalam kamus *Oxford Dictionary* yang dikutip oleh Tauratiya, T. (2020), *catcalling* dapat dijelaskan sebagai perilaku tidak sopan seperti bersiul, panggilan, kata-kata dengan unsur seksual, disertai dengan menutup mata yang merendahkan dan dapat menciptakan ketidakamanan serta ketidaknyamanan bagi individu yang menjadi sasaran. Serta *catcalling* yang didefinisikan oleh Monica Elvira dalam Pitaloka, E. P. T. R., & Putri, A. K. (2021) *Catcalling* merupakan tindakan yang menyertakan tanda-tanda interaksi, sebagaimana bersiul, berteriak, dan melontarkan komentar seksual eksplisit, dan biasanya ditujukan oleh laki-laki kepada perempuan yang lewat. Terkadang *catcalling* juga dibarengi dengan tatapan menghina sehingga membuat wanita merasa tidak nyaman. Contohnya seperti: "Hai gadis cantik, kamu mau pergi ke mana?", "Gadis, apakah kamu sendirian? Apakah kamu ingin ditemani?", atau perhatian berlebihan yang tidak pantas, dengan kalimat yang menggoda seperti: "Kenapa kamu begitu pemarah, sayang?", "Mungkin aku bisa." Jika korban *catcalling* terkesan cuek, pelaku cenderung untuk terus melontarkan komentar-komentar yang bersifat merendahkan seperti "Oh, sombong sekali ya?", "Jangan malu-malu," dan pernyataan-pernyataan meremehkan lainnya (Tauratiya, 2020). Oleh karena itu, mereka merasa bersalah, sedih, marah, jijik, malu, kesal, tidak nyaman, merasa direndahkan, takut, merasa bingung, tidak berdaya, frustrasi saat korban mengalami tindakan *catcalling*. Mereka juga melaporkan bahwa *catcalling* bersifat membatasi ketika berhubungan dengan kebebasan bergerak mereka di tempat umum (Ramakrishnan, 2011).

Menurut hasil survei Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) tahun 2022 yang dilakukan secara berani di 34 provinsi dengan total 4.236 responden.

sebanyak 79% dari 3.539 perempuan dan 30% dari 625 laki-laki pernah mengalami pelecehan seksual di ruang publik. 5 besar lokasi seksual terjadi di ruang publik, seperti jalan atau taman umum (70%), pemukiman penduduk (26%), transportasi umum termasuk sarana dan prasarana (23%), pertokoan, mall dan pusat perbelanjaan (14%) dan Tempat Kerja (12%). 71% dari 3.037 responden yang merasakan merasakan dampak meningkatkan kesejahteraan situasi atau perasaan mereka selama pandemi. Dari survei Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) perempuan mengalami pengungkapan seksual di ruang publik lebih besar dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, Perempuan masih menjadi pihak yang rentan dan rawan mengalami pengungkapan seksual di ruang publik (Sumber: Survei Koalisi Ruang Publik Aman). Serta hasil survei change.org 56% korban berani melawan pelaku berpikir seksi. 38% korban pura-pura bodoh dan 36% korban mengolok dan mengumpat.

Salah satu kasus terungkap di ruang publik Kota Bandar Lampung pada November 2022, melalui instagram @lampunggehnews diberitakan bahwa pelajar di Bandar Lampung menjadi korban aksi eksibisionis (menampilkan hal tidak senonoh kepada orang lain) orang tak dikenal (OTK) saat akan berangkat ke sekolah. Pelajar AS mengatakan peristiwa itu terjadi pada Rabu (30/11) pada jam 7.30 WIB di dekat PTPN 7 tepatnya di depan Gang kelinci, Kedaton, Bandar Lampung. AS menceritakan pelaku mengendarai sepeda motor mio berwarna hitam dengan No Pol BE 4053 BS keluar dari Gang Kelinci, Kedaton, Bandar Lampung. "Dia nawarin terus, dia nanya 'Emang mau berangkat naik apa dek' saya panik dan takut jadi saya jawab 'bareng temen om' dan dia nawarin itu sambil nunjukin kelaminnya," jelasnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada tiga korban *catcalling* di ruang publik Kota Bandar Lampung bahwa korban pertama mengungkapkan sering mengalami *catcalling* saat bersama teman dan sendirian. Korban mendapat perlakuan seperti memanggil dengan kalimat genit oleh pelaku

saat korban sedang berjalan sendirian ke Indomaret di daerah Jln. Wolter Mongsi dan saat sedang berjalan bersama teman di Jln. Cut Mutia terdapat segerombolan laki-laki memanggil genit dibarengi suara siulan kepada korban *catcalling*. Oleh karena itu, korban bersikap melawan kepada pelaku karena korban sering mengalami *catcalling* oleh orang-orang yang tidak dikenal. Namun, respon pelaku *catcalling* melakukan dengan tindakan *catcalling* kembali kepada korban. Selain itu, hasil wawancara peneliti pada korban kedua bahwa korban mengalami *catcalling* saat berjalan di Jln. Kartini terdapat gerombolan laki-laki di pinggir jalan dan melakukan tindakan *catcalling* kepada korban dengan memanggil genit yang mengganggu korban dan dibarengi dengan mengedipkan mata kepada korban, tetapi korban hanya merespon dengan tolakan dan bergegas pergi dengan berjalan cepat, tetapi pelaku tersebut mengikuti korban. Lalu hasil wawancara peneliti pada korban ketiga mengungkapkan bahwa korban sangat trauma dari tindakan tersebut korban mengalami tindakan *catcalling* di daerah kampus saat sedang berjalan ke Fakultas selepas pulang dari kuliah. Korban mendapatkan perlakuan dari orang tidak dikenal yang sedang membawa kendaraan lalu pelaku melakukan panggilan yang tidak senonoh kepada korban yang membuat korban trauma dan akhirnya tindakan korban butuh waktu berapa bulan untuk tidak menggunakan ojek *online* karena korban trauma dan mengantisipasi hal-hal dari angkutan umum. Dari observasi tersebut bahwa sikap korban *catcalling* terdapat berani melawan pelaku dan pura-pura bodoh.

Menurut Sarwono (2000), sikap adalah kesiapan seseorang untuk berbuat secara khusus berkenaan tentang hal tertentu. Sikap dapat bersifat positif dimana cenderung mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu. Dapat pula sebaliknya bersifat negatif di mana cenderung membenci atau tidak menyukai objek tertentu.

Terkait data jumlah kasus kekerasan terhadap Perempuan/Dewasa di Indonesia dan Kota Bandar Lampung menggambarkan bahwa ruang publik

di Indonesia dan Kota Bandar Lampung masih tidak aman karena kekerasan seksual di Indonesia dan Kota Bandar Lampung setiap tahunnya terdapat kasus kekerasan seksual pada perempuan. Meskipun banyak berita dan observasi peneliti pada korban pelecehan seksual mengenai tindakan *catcalling* dalam beraktivitasnya di ruang publik Kota Bandar Lampung, terdapat data yang belum spesifik atau pasti yang dapat menggambarkan sejauh mana permasalahan korban *catcalling* pada Perempuan tersebar, artinya masih terdapat korban-korban pada Perempuan di Kota Bandar Lampung mengalami tindakan pelecehan seksual.

Korban *catcalling* juga dialami oleh perempuan yang memiliki berpendidikan tinggi, seperti Mahasiswa dan Lulusan Perguruan Tinggi. Bentuk *catcalling* dan lokasi kejadian yang juga sama, bahkan di kampus yang seharusnya menjadi tempat yang menjunjung tinggi etika sopan santun, tetapi pelecehan seksual *catcalling* tetap terjadi di ruang publik yang semakin meresahkan.

Melihat permasalahan diatas, seharusnya ruang publik menjadi tempat di mana setiap individu dapat merasa aman dan bebas dari ancaman, tanpa memandang jenis kelamin. Namun, tindakan pelecehan seksual seperti *catcalling* di ruang publik menciptakan ketidakamanan, memperkuat martabat, serta mengancam hak asasi perempuan untuk mengakses dan berpartisipasi dalam ruang publik dengan bebas. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi lebih lanjut mengenai sikap korban saat mengalami *catcalling* dan dampak korban dalam akses di ruang publik yang timbul dari aktivitas *catcalling*. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Dampak dan Sikap Korban *Catcalling* (Studi Pada Perempuan di Ruang Publik Kota Bandar Lampung)”**. Peneliti beranggapan bahwa sangat penting bagi masyarakat untuk memahami secara mendalam mengenai *catcalling*.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup :

1. Bagaimana dampak korban *catcalling* pada perempuan di ruang publik Kota Bandar Lampung ?
2. Bagaimana sikap korban *catcalling* pada perempuan terhadap akses di ruang publik Kota Bandar Lampung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini mencakup :

1. Mengidentifikasi dampak korban *catcalling* pada perempuan di ruang publik Kota Bandar Lampung.
2. Mengidentifikasi sikap korban *catcalling* pada perempuan terhadap akses di ruang publik Kota Bandar Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan menguji dan memperluas pemahaman mengenai *catcalling* pada perempuan di ruang publik.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini memiliki nilai praktis dengan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap fenomena *catcalling* pada perempuan, memberikan dukungan kepada para korban untuk mengakui pengalaman mereka, dan mendorong perlindungan terhadap mereka.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang *Catcalling*

2.1.1 Pengertian *Catcalling*

Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2019), *catcalling* merupakan Istilah tersebut mengacu pada ekspresi verbal seperti bersiul atau berkomentar, dengan tujuan untuk menarik perhatian sekaligus menarik perhatian pada simbol seksual tertentu. Perlakuan tersebut juga masuk kedalam kategori pelecehan seksual dan umumnya kejadian di ruang publik, serta dilakukan oleh orang tidak mengenal. *Catcalling* merupakan suatu ekspresi ketika pelaku melontarkan ekspresi verbal seperti siulan dan berkomentar mengenai bentuk tubuh korban sebagai simbol pelecehan seksual dan Menurut Monica Elvira (2019) yang dikutip oleh Pitaloka, E. et, al., (2021) *Catcalling* ialah sebagai rekasi yang menyertakan tanda-tanda koneksi seperti bersiul, berteriak, dan melontarkan komentar seksual eksplisit. Biasanya perbuatan ini dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan yang sedang lewat. Dalam beberapa kasus, dibarengi dengan pandangan mata yang melecehkan dan menciptakan ketidaknyamanan bagi perempuan.

Dalam kamus Oxford Dictionary yang dikutip oleh Tauratiya, T. (2020), *catcalling* diartikan sebagai ucapan yang tidak pantas seperti bersiul, panggilan, dan komentar berunsur seksual. Bahkan, seringkali tindakan ini disertai dengan tatapan mata yang melecehkan, menciptakan suasana tidak aman dan nyaman bagi seseorang. Menurut definisi Lembaga *Street Harassment* (SSH) dalam Prihadi (2019), *catcalling* adalah panggilan yang

tidak diinginkan yang terjadi di tempat umum dan dilakukan oleh orang tidak mengenal terhadap individu lain, dimotivasi oleh gender, orientasi seksual, dan ekspresi gender, korban mengalami pelecehan dan merasa frustrasi, marah, terhina dan takut.

Dapat disimpulkan bahwa *catcalling* merupakan fenomena yang melibatkan ekspresi verbal yang tidak pantas, memiliki dampak psikologis yang serius pada korban, dan sering kali terjadi di ruang publik oleh pelaku yang tidak dikenal. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji dampak dan sikap korban *catcalling* tersebut.

2.1.2 Bentuk-bentuk *Catcalling*

Pelecehan Seksual Verbal (*catcalling*) dari perspektif psikologis, menurut N.K. Endah Trwijati sebagaimana dikutip oleh (Harendza et al., 2018) mencakup beberapa aspek, diantaranya :

- Bercanda, mengganggu lawan jenis atau sesama jenis, atau mengemukakan pertanyaan seksual eksplisit dalam percakapan yang tidak dimaksudkan dalam membahas topik yang sedang dibahas tersebut.
- Bersiul-siul dengan muatan seksual.
- Berbagi atau bertanya kepada orang lain mengenai hasrat atau aktivitas seksual yang pernah dilakukan seseorang dapat menimbulkan ketidaknyaman.
- Kritik dan komentar terkait aspek seksualitas, seperti bentuk pantat atau ukuran alat kelamin seseorang.

Dalam alodokter (2021), berbagai bentuk pelecehan seksual meliputi :

- Pujian, seperti “*Good morning, gadis geulis.*” atau “*Kamu harum sekali neng geulis mau pergi kemana?*”
- Mengucapkan kalimat sensual, misalnya “*Tubuhnya kelihatan bagus sekali, nengok dong.*”

- Melakukan gerakan-gerakan vulgar seperti mengedipkan mata, bersiul, terlihat nakal, menggigit bibir bawah, menjulurkan lidah, melambaikan tangan atau mengeluarkan suara-suara ciuman
- Menghalangi jalan atau mengejar sampai di tujuan.

2.1.3 Faktor Penyebab *Catcalling*

Dalam Hidayat, A., & Setyanto, Y (2019) *catcalling* merupakan salah satu dari budaya patriarki dan stereotip gender, yaitu :

1. Sistem Patriarki

Menurut Alfian Rokhmansyah (2016) dalam bukunya "Pengantar Gender dan Feminisme", sistem patriarki berasal dari istilah "patriarkat," yang mengacu pada struktur di mana laki-laki ditempatkan sebagai satu-satunya penguasa sentral dan mempunyai kendali atas segalanya. Dominasi patriarki dalam budaya masyarakat menimbulkan ketimpangan dan ketidakadilan gender yang merasuk ke berbagai aspek kehidupan manusia. Laki-laki dianggap mempunyai kekuasaan menjadi pengendali utama dalam masyarakat, sedangkan perempuan seringkali mempunyai pengaruh yang terbatas atau bahkan dianggap tidak mempunyai hak dalam berbagai bidang seperti ekonomi, kemasayraktan, kebijakan, serta psikologi, termasuk dalam institusi perkawinan. Hal ini mengakibatkan ditematkannya perempuan pada posisi subordinat atau inferior. Keterbatasan peran perempuan akibat budaya patriarki menghasilkan hambatan dan diskriminasi, menjadikan perempuan terbelenggu dan menjadi sasaran perlakuan diskriminatif. Ketimpangan peran gender merupakan salah satu hambatan struktural yang menghalangi individu untuk mendapatkan akses yang setara dalam masyarakat.

2. Stereotip Gender

Menurut Fakih (1996), stereotip gender pada umumnya adalah tindakan memberikan label atau penandaan terhadap jenis kelamin tertentu.

Sayangnya, stereotipe selalu berdampak merugikan dan berujung pada ketidakadilan. Dalam hal ini lebih ditunjukkan pada perempuan, misalnya stereotip bahwa perempuan berdandan dan berpakaian untuk memancing lawan jenis yaitu laki-laki. Oleh karena itu, merasa terpicik padanya. Maka sebab itu, kasus kekerasan dan pelecehan seksual seringkali dikaitkan dengan stereotip tersebut. Tak jarang perempuan korban kekerasan dan pelecehan seksual dijadikan tersangka (Susetyo, 2010).

2.1.4 Dampak *Catcalling*

Menurut Usanti, R. A., Silaswati, D., & Anggraeni, Y (2022), dampak *catcalling* terhadap korban bervariasi dan sangat tergantung pada bentuk kasusnya. Dampak psikis dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu jangka pendek dan jangka panjang :

- Dampak jangka pendek yaitu dirasakan segera atau beberapa hari sesudah peristiwa. Korban umumnya merasa geram, dongkol, direndahkan dan malu. Ini diwujudkan dengan gangguan tidur (*insomnia*) dan hilangnya nafsu makan (*loss of appetite*).
- Dampak jangka panjang adalah sikap dan persepsi negatif terhadap laki-laki akibat tekanan mental tersebut. Tekanan mental ialah luka psikis yang dapat dirasakan korban setelah mendapati suatu peristiwa yang dianggap melampaui batas normal dan tidak normal. Jika hal ini terus berlanjut selama 30 hari, korban bisa menderita gangguan stres pasca trauma.

Menurut Sari, I. A. I. P., Zuryani, N., & Mahadewi, N. M. A. S (2021), dampak yang ditimbulkan dari fenomena *catcalling* terhadap korban dibedakan menjadi dua macam, yaitu dampak psikologis dan dampak sosial:

- Dampak psikologis yang pertama dirasakan dalam diri korban meliputi adanya trauma, peningkatan kewaspadaan, dan rasa tidak aman saat berada di tempat umum. Korban juga merasa tidak percaya diri ketika

akan beraktivitas di tempat umum, serta merasa negatif terhadap pakaian yang dikenakannya akibat kejadian yang dialaminya.

- Dampak sosial yang dialami korban *catcalling* antara lain terganggu mobilitas dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, korban memilih berbelok arah jalan saat kondisi jalan sangat sepi untuk tidak mencegah hal yang tidak dikehendaki. Selain itu, korban membatasi diri jika ingin bepergian seperti tidak melakukan aktivitas di tempat umum pada malam hari untuk menghindari insiden *catcalling*. Dampak ini secara tidak langsung yang dialami korban memengaruhi kualitas hidup korban, menghambat perkembangan pribadinya, dan merubah cara berpakaian saat melakukan aktivitas di tempat umum untuk menghindari kejadian *catcalling*.

2.2 Tinjauan Tentang Sikap

2.2.1 Pengertian Sikap

Menurut Sarwono (2000), sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara khusus terhadap hal-hal tertentu. Sikap dapat bersifat positif, di mana cenderung mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu. Dapat pula sebaliknya bersifat negatif di mana cenderung membenci atau tidak menyukai objek tertentu.

Mengutip dari Saifudin Azwar (2002), sikap merupakan salah satu komponen perilaku yang harus diperlukan seseorang untuk menentukan perilakunya terhadap suatu objek dan melibatkan perasaan positif dan negatif. Definisi yang sama juga diungkapkan oleh Allport dalam Adisusilo (2014) yang mengemukakan sikap ialah kesiagaan psikologis dan saraf adapun terbentuk melewati pengalaman dan hal ini langsung memengaruhi respon individu terhadap objek atau situasi yang relevan. Konsep serupa juga dikemukakan oleh Yers & Twenge (2018), bahwa sikap mencakup perasaan dan keyakinan yang mendorong kecenderungan perilaku, baik

yang bersifat senang maupun tidak senang, terkait dengan orang, objek, peristiwa, atau gagasan tertentu.

Berdasarkan hal tersebut bahwa sikap merupakan suatu perilaku yang secara langsung memengaruhi reaksi seseorang terhadap suatu objek atau keadaan yang positif atau negatif mengenai suatu hal tertentu. Dengan demikian, penelitian ini meneliti reaksi sikap korban terhadap suatu objek mengenai suatu hal tertentu.

2.2.2 Komponen Sikap

Menurut Azwar (1988:21), Sikap terdiri dari 3 komponen :

1. Komponen Kognitif

Aspek Kognitif melibatkan persepsi, keyakinan, dan stereotipe yang dimiliki individu terhadap suatu objek. Pengamatan dan kepercayaan seseorang terhadap objek sikap yang dapat tercermin dalam pendapatnya, seringkali mengandung stereotipe, atau merupakan konsep yang telah terbentuk dalam pikiran. Komponen kognitif ini tidak selalu akurat, karena terkadang keyakinan muncul karena kurangnya informasi yang akurat tentang objek tersebut. Kebutuhan emosional memainkan peran penting dalam pembentukan keyakinan.

2. Komponen Afektif

Aspek afektif meliputi Perasaan dan emosi. Respon emosional individu terhadap suatu objek akan menentukan apakah sikapnya terhadap objek tersebut positif atau negatif. Respon emosional ini terutama dipengaruhi oleh keyakinan terhadap suatu objek tertentu. seperti apakah benda tersebut dianggap baik atau buruk, berguna atau tidak berguna.

3. Komponen Konatif

Aspek Konatif atau kecenderungan bertindak mencakup perilaku individu terhadap suatu objek sikap. Perilaku individu dalam situasi tertentu atau

ketika dihadapkan pada rangsangan tertentu sangat dipengaruhi oleh keyakinan dan perasaan terhadap rangsangan tersebut. Kecenderungan untuk bertindak secara konsisten sesuai keyakinan dan perasaan tersebut membentuk sikap individu.

2.2.3 Tingkatan Sikap

Menurut Soekidjo Notoatmojo, sikap memiliki tingkatan yang berbeda-beda, meliputi :

1. Menerima (*receiving*)

Menerima artinya seseorang menginginkan dan menaruh perhatian stimulus yang diberikan (objek).

2. Merespon (*responding*)

Menunjukkan respons dengan memberikan jawaban saat ditanya, serta menyelesaikan tugas yang diberikan, mencerminkan sikap yang muncul dari usaha menjawab pertanyaan atau menyelesaikan pekerjaan yang diberikan.

3. Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk menyelesaikan atau mendiskusikan masalah bersama merupakan indikasi ketiga dalam sikap.

4. Bertanggung Jawab (*responsible*)

Individu mampu bertanggung jawab atas segala resiko dan bertanggung jawab atas segala pilihan yang diambilnya adalah mempunyai sikap yang terbaik. Tingkat ini merupakan sikap tertinggi dalam tingkatan seorang untuk menerima suatu objek tersebut.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Teori Interaksi Simbolik

Dalam karya Siregar, N. S. S. (2012), teori interaksionisme simbolik diatributkan kepada George Herbert Mead lahir di Massachusetts, Amerika Serikat, pada tanggal 27 Februari 1863, dan dikenal sebagai seorang filsuf, sosiolog, dan psikolog berkat kontribusinya di Universitas Chicago. Definisi singkat dari 3 gagasan interaksi simbolik meliputi :

1. Pikiran (*Mind*) adalah kapasitas untuk menggunakan simbol-simbol yang memiliki arti sosial yang konsisten, dimana masing-masing individu perlu mengelaborasi pemikirannya melewati koneksi dengan individu lain. Dalam konteks *catcalling*, pikiran korban mencakup interpretasi mereka terhadap tindakan tersebut. Pikiran korban dapat menciptakan pemahaman tentang apakah *catcalling* dianggap sebagai bentuk pelecehan, intimidasi, atau bahkan sebagai lelucon
2. Diri (*Self*) adalah kesanggupan setiap individu untuk merefleksikan pemahaman atau pendapat seseorang. *Catcalling* dapat memengaruhi konsep diri korban karena melibatkan pertukaran simbolik dengan pelaku *catcalling*.
3. Masyarakat (*Society*) ialah jaringan sosial yang diwujudkan, dikonstruksi, dan dibangun oleh setiap individu dalam masyarakat. Setiap individu berpartisipasi aktif dalam tindakan yang dipilihnya, menempatkan manusia dalam melibatkan diri proses pengambilan peran masyarakatnya. alam hal *catcalling*, masyarakat memainkan peran dalam menghasilkan simbol-simbol yang terkait dengan gender, kekuasaan, dan norma sosial. Sikap korban terhadap *catcalling* juga dipengaruhi oleh bagaimana masyarakat merespons dan menginterpretasikan fenomena tersebut.

Penjelasan mengenai *catcalling* dengan menggunakan teori interaksi simbolik akan menekankan aspek interaksi sosial, simbol, dan makna yang terkait dengan fenomena *catcalling*. Teori interaksi simbolik berfokus pada cara individu memberikan makna pada pengalaman mereka melalui proses

interaksi dan komunikasi, serta menyelidiki bagaimana korban merespons tindakan tersebut dan bagaimana sikap mereka terbentuk sebagai hasil dari interaksi tersebut.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Peneliti Terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian
1.	Ida Ayu Adnyaswari Dewi (2019). tentang “ <i>Catcalling</i> : Candaan, Pujian atau Pelecehan Seksual”	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa aturan “ <i>catcalling</i> ” secara tidak langsung sudah ada di dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia pada Pasal 281 KUHP, Pasal 351 KUHP, Pasal 9 UU Pornografi, Pasal 35 UU Pornografi dan Pasal 86 ayat (1) UU Ketenagakerjaan, namun dengan adanya perbedaan penggunaan istilah dalam setiap pasal mengakibatkan dibatasinya penggunaan pasal-pasal tersebut. Berdasarkan hasil survei online sebagian besar masyarakat menyebutkan bahwa “ <i>catcalling</i> ” bukanlah suatu candaan atau pujian, mereka yang mengalami “ <i>catcalling</i> ” merasa marah, jijik dan takut ketika mengalami “ <i>catcalling</i> ”. Hasil survei menunjukkan bahwa dirasa perlu adanya suatu aturan khusus yang mengatur tentang “ <i>catcalling</i> ”.

Tabel 2 (lanjutan)

2.	Zumiarti dan Siskia Marpuri (2022) tentang “ <i>Catcalling</i> Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di Sijunjung (Studi Kasus Di Nagari Pematang Panjang)”	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa Pengetahuan terhadap pelecehan seksual verbal (<i>catcalling</i>) yang terjadi pada perempuan umur 15 sampai 40 tahun di Pematang Panjang Sijunjung adalah mereka pernah mendengar <i>catcalling</i> dan mereka tidak tahu bahwa <i>catcalling</i> adalah tindakan pelecehan seksual. Mereka tidak setuju tentang anggapan <i>catcalling</i> itu adalah tindakan isen-iseng aja, ketika mengalami pelecehan seksual secara verbal <i>catcalling</i> mereka sadar bahwa mereka saat itu sedang dilecehkan dan menganggap Bentuk-bentuk <i>catcalling</i> yang terjadi di Pematang Panjang Sijunjung adalah <i>catcalling</i> sering terjadi di tempat-tempat umum seperti pasar, jalanan dan tempat kerja. <i>Catcalling</i> yang sering terjadi yaitu siulan, kedipan, kode-kodean dan kata-kata gombal. Pada saat pelecehan seksual secara verbal (<i>catcalling</i>) terjadi pelakunya adalah laki-laki dan ketika mengalami <i>catcalling</i> mereka merasa ilfil, jijik, marah, takut, jadi malas ketemu pelaku, jenkel dan jadi ngak Pd mau keluar rumah. Pelecehan seksual secara verbal (<i>catcalling</i>) ini terjadi karena mereka cantik, bertubuh bagus, dan pakaian memperlihatkan lekuk tubuh. Menurut responden laki-laki melakukan itu karena adanya rasa suka, otak mesum, ada penyakit Hiperseksual dan tidak pernah memiliki istri sama sekali. Responden yang ada di penelitian ini berparas wajah yang cantik, seksi dan mempesona.</p>
----	---	--

Tabel 2 (lanjutan)

3.	<p>Emy Rosnawati (2022). Tentang “Perlindungan Hukum bagi Perempuan Korban Pelecehan Seksual yang Dilakukan di Ruang Publik”</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kenyataannya perlindungan hukum bagi perempuan korban pelecehan seksual yang dilakukan di ruang publik belum maksimal. Hal ini disebabkan peraturan perundangan yang ada yang tidak sepenuhnya mendukung terlindunginya korban. Dalam hukum pidana Indonesia pelecehan seksual belum diatur secara khusus sehingga pasal yang diterapkan masih tidak pasti. Sementara itu peraturan perundang-undangan di Indonesia hanya mengatur permasalahan kekerasan seksual yang bersifat fisik saja. Sedangkan pelecehan seksual yang dilakukan di ruang publik yang dilakukan secara verbal hingga saat ini belum diatur dalam peraturan yang mengatur masalah ini.</p>
4.	<p>Andhika Nugraha & Zuhriah (2023). Tentang “Interaksi sosial <i>catcalling</i> terhadap perempuan berpenampilan syar’i di Kota Medan”</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian bahwa masih kurangnya pengetahuan di masyarakat tentang terjadinya pelecehan seksual verbal terhadap perempuan di tempat umum, yang berkontribusi pada tabu seputar topik tersebut. Penulis menggunakan teori yang dikembangkan oleh Patricia Hill Collins untuk menjelaskan interaksi sosial tentang penindasan yang dialami perempuan sebagai akibat dari penindasan berbasis gender, dan bagaimana perempuan mengalami penindasan secara berbeda sebagai akibat dari berbagai ketidaksetaraan sosial lainnya, berdasarkan hasil analisis data. Selain itu, didukung oleh teori motif Alfred Schutz, yang menyatakan bahwa perilaku seseorang saat ini dipengaruhi oleh motivasi masa lalu mereka. Kondisi yang salah dalam perilaku masa lalu yang kemudian</p>

Tabel 2 (lanjutan)

	berkembang dengan motif saat ini berdampak pada teori motivasi yang digunakan. Akibatnya, <i>catcalling</i> tetap undervalued dan dianggap sebagai lelucon. Adanya bias gender dalam persepsi laki-laki terhadap perempuan ditunjukkan oleh hal ini. Pada kenyataannya, perempuan tidak melaporkan beratnya perlakuan mereka kepada pihak berwenang karena kerangka hukum seputar <i>catcalling</i> masih belum memadai. Mereka hanya bisa mencoba membela diri dengan menghindari daerah sepi dan bepergian dalam kelompok.
--	--

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2023

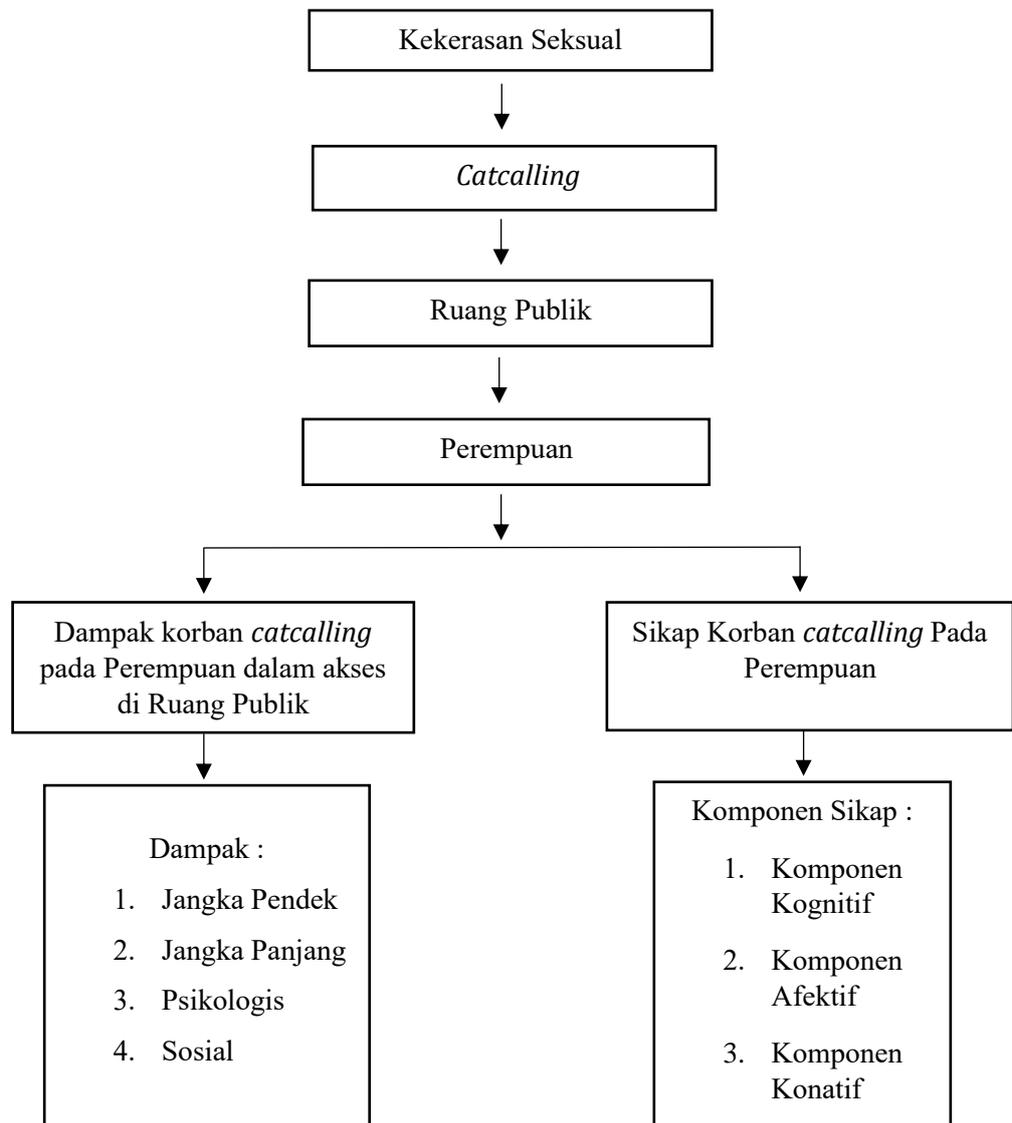
Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu yang telah disampaikan sebelumnya, ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian selanjutnya. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian selanjutnya terletak pada penggunaan metode penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi untuk menggali pemahaman mendalam tentang tindakan pelecehan seksual *catcalling*.

Namun, terdapat perbedaan pada penelitian terdahulu yaitu memfokuskan pada perempuan berpenampilan syar'i, menggunakan metode hukum normatif dengan pendekatan perundang-undangan, mengkaji pengaturan hukum dan pandangan masyarakat terhadap *catcalling*, serta mengeksplorasi pengetahuan dan keadaan yang memicu fenomena pelecehan seksual *catcalling*. Sisi lain, penelitian yang akan dilakukan yaitu mengkhususkan pada perempuan yang berpendidikan tinggi setingkat Perguruan Tinggi dan lebih menitikberatkan pada perempuan dalam akses di ruang publik.

2.5 Kerangka Berpikir

Dari paparan yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat sejumlah konsep yang akan menjadi landasan bagi peneliti dalam menerapkan penelitian ini. Kerangka pemikiran teoritis yang telah akan diintegrasikan ke dalam kerangka konseptual, sesuai dengan cakupan penelitian yang akan dilakukan “Dampak dan Sikap Korban *Catcalling* (Studi Pada Perempuan di Ruang Publik Kota Bandar Lampung)”. Oleh karena itu, mendapatkan suatu hasil yang konkret tentang kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia salah satunya tindak kekerasan seksual yaitu *catcalling* yang terjadi di ruang publik dan korban kepada perempuan. Bagian dari semuanya mengkaji bagaimana dampak dan sikap korban *catcalling*.

Rangkaian pemikiran dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk skema, sebagaimana tergambar pada gambaran berikut :



Gambar 3. Kerangka Berpikir.

Sumber : Hasil Olahan Peneliti (2023)

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell, pendekatan kualitatif diartikan sebagai proses penelitian dan pemahaman yang berbasis metodologi terhadap fenomena sosial dan permasalahan manusia. Dalam metode ini, peneliti menciptakan gambaran yang kompleks, menganalisis kata-kata, menyajikan pandangan responden secara detail, dan melakukan penelitian dalam konteks alamiah (Eko, 2020).

Di sisi lain, Menurut Moelong penelitian kualitatif adalah tentang memperoleh untuk memahami tentang suatu fenomena melalui penjelasan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa, menjelaskan apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan mereka. Penelitian ini dilakukan dalam konteks alamiah dan menggunakan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017).

Penelitian ini mengadopsi pendekatan fenomenologis. Fenomenologi menurut Creswell (2010), adalah strategi penelitian di mana peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia terhadap suatu fenomena tertentu. Penelitian ini difokuskan pada pengalaman *catcalling* sebagai pelecehan verbal yang dialami perempuan di Kota Bandar Lampung.

Zuchri (2021) menjelaskan bahwa fenomenologi berupaya untuk menggambarkan makna konsep atau peristiwa kemahiran berdasarkan peningkatan kesadaran yang dialami oleh beberapa individu. Dilakukan dalam situasi yang alami, penelitian ini bukan membatasi penafsiran atau pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini, meliputi :

1. Dampak korban *catcalling* pada perempuan di ruang publik Kota Bandar Lampung.
2. Sikap korban *catcalling* pada perempuan terhadap akses di ruang publik Kota Bandar Lampung.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian tersebut adalah di Kota Bandar Lampung. Peneliti memutuskan Kota Bandar Lampung menjadi lokasi penelitian sebab pelecehan seksual *catcalling* sering terjadi di ruang publik. Salah satunya di Kota Bandar Lampung yang mempunyai populasi yang heterogen dengan berbagai kelompok etnis, agama, dan latar belakang sosial di ruang publik Kota Bandar Lampung. Oleh karena itu, dapat memberikan gambaran yang lebih representatif tentang permasalahan pelecehan seksual *catcalling* di Kota Bandar Lampung.

3.4 Informan Penelitian

Dalam menetapkan informan untuk penelitian ini, peneliti menetapkan Teknik *Snowball Sampling*. *Snowball Sampling* dilakukan dengan mencari satu anggota dari populasi yang dapat mengarahkan peneliti kepada anggota populasi lainnya. Dari satu anggota populasi ini, peneliti kemudian menemukan anggota populasi lainnya, dan seterusnya hingga jumlahnya menjadi cukup besar (Rahmadi, 2011). Dalam penelitian ini, penulis melibatkan 6 (Enam) orang narasumber yang memenuhi kriteria khusus berdasarkan tujuan penelitian, yaitu:

1. Informan memahami konteks yang terkait dengan penelitian yang dilakukan dan bersedia berbagi pengalaman mereka.
2. Perempuan yang berdomisili di Kota Bandar Lampung.
3. Berdasarkan Koalisi Ruang Publik Aman (2022), persentase responden survei pelecehan seksual di Ruang publik usia 16-24 tahun lebih besar mendapatkan tindakan pelecehan seksual. Oleh karena itu, peneliti mengkriterikan usia narasumber 16-24 tahun.
4. Perempuan yang telah mengalami pelecehan seksual *catcalling* di Kota Bandar Lampung.
5. Perempuan yang berstatus Mahasiswi dan Lulusan Perguruan Tinggi.

3.5 Jenis Sumber Data

A. Data Primer

Penelusuran langsung sumber asli yang dilakukan oleh informan. Peneliti juga mengumpulkan data melalui observasi langsung di lapangan untuk memperkuat informasi yang diperoleh dari informan dengan pengamatan langsung (Liyani & Hanum, 2020). Data primer dalam penelitian tersebut ialah perempuan yang tinggal di Kota Bandar Lampung dan pernah menjadi korban pelecehan seksual *catcalling*.

B. Data Sekunder

Data tidak langsung yang membagikan data tambahan dan mendukung data penelitian. Data sekunder ini diperoleh melalui penelitian dokumentasi dan studi kepustakaan menggunakan buku, jurnal penelitian terdahulu tentang *catcalling*, dan sumber-sumber yang relevan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

A. Wawancara

Wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan pertanyaan lisan kepada subjek yang sedang diwawancarai. Wawancara dianggap metode memperoleh data dengan mengajukan pertanyaan selama percakapan pribadi dengan responden atau informan dalam penelitian (Rahmadi, 2011). Peneliti menggunakan wawancara mendalam pada informan yaitu perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual *catcalling* di Kota Bandar Lampung. Dengan wawancara mendalam peneliti mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, dampak, dan sikap korban *catcalling* dengan lebih rinci, serta informan dapat mengungkapkan emosional dan persepsi mereka secara lebih rinci.

B. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015), dokumen merupakan catatan peristiwa masa lalu dan dapat berupa tulisan pribadi, gambar, karya monumental, dan lain-lain. Dokumen mencakup catatan harian, kisah hidup, narasi, biografi, peraturan, kebijakan, dan sebagainya. Bentuk dokumen diperoleh berupa foto, sinem, sketsa, atau karya seni lainnya seperti film, dan sebagainya. Penelitian dokumen melengkapi penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data, menurut Miles dan Huberman (1986) sebagaimana dikutip Alaslan, A. (2021) terbagi dalam tiga tahap, yakni :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses analisis yang memfokuskan, mengklasifikasikan, mengarahkan, menghilangkan data yang tidak relevan, dan mengorganisasikan data agar dapat diambil kesimpulan dan diverifikasi. Dengan melakukan reduksi data, informasi kualitatif disederhanakan melalui seleksi yang ketat dandiubah menjadi format yang berbeda. Ini melibatkan ringkasan atau penjelasan singkat, pengelompokan dalam pola yang lebih umum, dan lain-lain.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data melibatkan penyusunan informasi yang memungkinkan peneliti untuk mengambil kesimpulan dan tindakan. Ini mencakup organisasi informasi dalam bentuk deskripsi dan narasi yang komprehensif, yang disusun inti dari reduksi data, serta disajikan dengan cara yang logis dan sistematis untuk memudahkan pemahaman.

3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Penarikan dan verifikasi kesimpulan merupakan kesimpulan permulaan yang bersifat tentatif dan dapat berubah jika tidak ada fakta yang menunjang pada masa pengumpulan data selanjutnya. Namun ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan dan kesimpulan tentatif tersebut didukung bukti-bukti yang benar dan konsisten, maka simpulan menjadi lebih teruji.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Teori Interaksi Simbolik memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pembentukan sikap dan respons individu terhadap pengalaman catcalling melalui lensa interaksi sosial dan makna simbolik. Fokus pada konsep "*mind, self, dan society*" dalam teori ini memberikan wawasan tentang bagaimana sikap dan dampak terbentuk dalam konteks interaksi sosial. Teori Interaksi Simbolik menyoroti pentingnya simbol-simbol dalam membentuk pemahaman dan makna. Dalam kasus *catcalling*, kata-kata kasar atau perilaku seksual yang tidak diinginkan menjadi dasar pandangan seseorang terhadap suatu situasi. Interaksi simbolik antara korban, pelaku, dan tanggapan masyarakat membentuk persepsi dan sikap korban terhadap pengalaman *catcalling*.

A. Dampak korban *Catcalling* yang dialami korban *catcalling* dalam berdasarkan hasil penelitian dan wawancara terhadap korban *catcalling*, dapat disimpulkan bahwa pelecehan verbal ini memiliki dampak signifikan pada korban baik dalam jangka pendek, jangka Panjang, dampak psikologis, serta dampak sosial yaitu :

1. Dampak Jangka Pendek

Reaksi emosional korban *catcalling* cenderung merasakan emosi negatif seperti marah, jengkel, terhina, dan malu sesaat setelah kejadian. Hampir semua korban merasa risih, tidak nyaman, dan terganggu saat mengalami *catcalling* yang menciptakan lingkungan tidak aman.

2. Dampak Jangka Panjang

Beberapa korban mengalami trauma setelah mengalami *catcalling*, terutama jika mereka telah menjadi korban lebih dari sekali. Rasa takut dan kekacauan tekanan jiwa pascatrauma dapat berlangsung dalam jangka waktu yang lebih lama. Perubahan sikap terhadap Laki-laki dan *Trust Issues* korban dapat mengembangkan sikap atau persepsi negatif terhadap laki-laki secara umum. *Trust issues* muncul membuat korban sulit untuk membuka diri pada orang baru terutama pada laki-laki dewasa.

3. Dampak Psikologi

Perubahan Perilaku dan pola hidup yaitu pembatasan mobilitas terjadi, termasuk menghindari tempat-tempat sepi dan mengurangi aktivitas di malam hari. Korban dapat merubah cara berpakaian dan perilaku untuk menghindari perhatian yang tidak diinginkan.

4. Dampak sosial mencakup terganggunya mobilitas sehari-hari, perubahan dalam interaksi sosial, dan pembentukan pandangan negatif terhadap lingkungan sekitar.

Dengan demikian, pelecehan verbal *catcalling* bukan hanya merupakan isu sepele, tetapi juga memiliki dampak yang cukup serius dan kompleks pada keselamatan korban, baik secara psikologis maupun sosial. Pentingnya mendukung korban, menciptakan kesadaran, dan melibatkan komunitas dalam mengatasi permasalahan ini menjadi semakin jelas.

B. Komponen sikap

Terkait pelecehan verbal *catcalling* pada perempuan bervariasi tergantung pada komponen sikap, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Sikap korban terhadap pelecehan verbal *catcalling* tercermin melalui tiga komponen sikap, yaitu Kognitif, Afektif, dan Konatif. Pada komponen Kognitif, korban merespon dengan membangun pemahaman dan respons terhadap situasi tersebut berdasarkan penilaian risiko, interpretasi situasi, dan upaya untuk mempertahankan diri. Komponen Afektif melibatkan perasaan atau emosi, di mana beberapa responden menunjukkan reaksi melawan dan pertahanan diri, mencerminkan usaha untuk melawan pelecehan dan menjaga batas-batas pribadi dengan bersikap negatif dan memberikan reaksi emosional kepada pelaku. Komponen Konatif menunjukkan bahwa korban mengambil tindakan konkret dalam menghadapi pelecehan verbal *catcalling*, seperti penolakan, pertentangan, atau ekspresi tubuh yang menunjukkan ketidaksetujuan. Kesimpulannya, individu mengekspresikan keinginan untuk melindungi diri dan menjaga integritas pribadi mereka melalui respon kognitif, afektif, dan konatif terhadap pelecehan verbal tersebut.

5.2 Saran

1. Untuk korban tindakan *catcalling* cari dukungan dari teman, keluarga, atau komunitas. Berbicaralah dengan seseorang yang dapat memberikan dukungan emosional dan memahami pengalaman Anda dari tindakan *catcalling*. Jangan malu jika korban *catcalling* untuk mencari bantuan dari profesional kesehatan mental atau konselor. Konseling dapat membantu Anda mengelola dampak emosional dan psikologis dari pengalaman *catcalling*. Serta jangan takut untuk melaporkan kasus *catcalling* kepada pihak berwenang ini dapat memberikan kontribusi pada penanganan kasus dan memperingatkan masyarakat tentang potensi bahaya. Jika memungkinkan, simpan bukti *catcalling* seperti bukti rekaman suara atau video jika Anda memutuskan untuk melaporkan kejadian tersebut.

2. Saran untuk peneliti selanjutnya yang ingin membahas terkait penelitian *catcalling* disarankan menggali lebih dalam mengenai pengalaman korban *catcalling*, khususnya pada laki-laki. Penelitian ini dapat mengeksplorasi dampak psikologis dan respons emosional yang digunakan oleh laki-laki yang menjadi korban *catcalling* dan menyelidiki pengalaman laki-laki sebagai korban *catcalling*.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: Rajawali Pers

Gelfand, M.J., Fitzgerald, L.F. & Drasgow, F. (1995). "The Structure Of Sexual Harassment: A Comfirmatory Analysis Across Cultures And Settings" *Journal Of Vocational Behavior*, 47.

Harendza, J. G., Hartanto, D. D., & Santoso, M. A. (2018). Perancangan Kampanye Sosial" Jagoan". *Jurnal Dkv Adiwarna*, 1(12).

Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2019). Fenomena *Catcalling* Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di Jakarta. *Koneksi*, 3(2), 485-492.

Kartika, Y., & Najemi, A. (2020). Kebijakan hukum perbuatan pelecehan seksual (*catcalling*) dalam perspektif hukum pidana. *PAMPAS: Journal of Criminal Law*, 1(2), 1-21.
Lex Et Societatis, 1(2).

Liyani, W., & Hanum, F. (2020). Street Harassment: Catcalling Sebagai Salah Satu Bentuk Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Yogyakarta. *E-Societas*, 9(3).
Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.

Pitaloka, E. P. T. R., & Putri, A. K. (2021). Pemaknaan Kekerasan Simbolik Dalam Pelecehan Seksual Secara Verbal (Catcalling). *Journal Of Development And Social Change*, 4(1), 90-114.

Prihadi, I. A., Firdaus, E., & Ferawati, F. (2019). Gagasan Kriminalisasi Terhadap Pelecehan Seksual Secara Verbal Dalam Pembaharuan Hukum Pidana Di Indonesia. *JurnalOnline Mahasiswa (Jom) Bidang Ilmu Hukum*, 6(2), 1-15.

Purwanti, A., & Hardiyanti, M. (2018). Strategi Penyelesaian Tindak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dan Anak Melalui RUU Kekerasan Seksual. *Masalah-Masalah Hukum*, 47(2), 138-148.

- _Ramakrishnan, K. (2011). Inconsistent legal treatment of unwanted sexual advances: A study of the homosexual advance defense, street harassment, and sexual harassment in the workplace. *Berkeley Journal of Gender, Law & Justice*, 26(2), 291-355.
- Santoso, B. A., & Bezaleel, M. (2018). Perancangan Komik 360 sebagai Media Informasi tentang Pelecehan Seksual Cat Calling. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 4(01), 14-24.
- Sari, I. A. I. P., Zuryani, N., & Mahadewi, N. M. A. S. (2021). Interpretasi Remaja Perempuan Kota Denpasar Terhadap Fenomena Catcalling. *Jurnal Ilmiah Sosiologi: Sorot,[S.L.]*, V. 1, N. 01, P. 124-136.
- Siregar, N. S. S. (2012). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100-110.
- Sumera, M. (2013). Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan.
- Tauratiya, T. (2020). Perbuatan *catcalling* dalam perspektif hukum positif. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 19(1), 1019-1025.
- Usanti, R. A., Silaswati, D., & Anggraeni, Y. (2022). Fenomena Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di Desa Ciheulang Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung. *Resource Research Of Social Education*, 1(2), 57-64.

Buku :

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv. Syakir Media Press.
- Alaslan, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (No. 2pr4s). Center for Open Science.
- Azwar, Saifudin (1988). *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Liberty.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2023. *Lampung Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik.Lampung.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour. (1996). *Analisa Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.

- Murdiyanto, E. (2020). Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal).
- Myers, D. G., & Twenge, J. M. (2018). Social psychology (13th ed.). McGraw-Hill.
- Rahmadi, R. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender Dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Garudhawaca.
- Saifudin Azwar, Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Sarwono. (2000). Teori-teori psikologi sosial. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta
- Susetyo, Budi Dp. (2010). Stereotip Dan Relasi Antarkelompok. Yogyakarta: Graha Ilmu. Edisi Pertama.
- Winarsunu, Tulus. 2008. Psikologi Keselamatan Kerja. Yogyakarta: Umm Press.

Website :

- Alodokter (2021). Mengenal Fenomena Catcalling Yang Bikin Resah. Diakses Pada 10 Juli 2023 <https://www.alodokter.com/mengenal-fenomena-catcalling-yang-bikin-resah>
- Change.org (2019). Pernah Jadi Korban Pelecehan di Ruang Publik? Kamu Nggak Sendirian. Diakses Pada 09 Juni 2023 <https://www.change.org/l/id/pernah-jadi-korban-pelecehan-di-ruang-publik-kamu-nggak-sendirian>.
- DataIndonesia.id (2023). Ada 25.050 Kasus Kekerasan Perempuan di Indonesia pada 2022. Diakses Pada 05 Juni 2023 <https://dataindonesia.id/varia/detail/ada-25050-kasus-kekerasan-perempuan-di-indonesia-pada-2022>
- Koalisi Ruang Publik Aman (2022). Survei Pelecehan Seksual di Ruang Publik selama Pandemi COVID-19 di Indonesia (2022). Diakses Pada 05 Juni 2023 <https://ruangaman.org/survei2022/>.